

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa transisi dari perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal yang dimulai dari usia 18 hingga 24 tahun adalah masa dimana individu mulai melakukan eksplorasi terhadap identitas diri, terutama dalam cinta, pekerjaan, dan cara pandang terhadap dunia. Pada masa tersebut individu siap bertanggung jawab dan berperan akan dirinya sendiri. Hurlock (2009) berpendapat, pada masa dewasa awal akan ada beberapa perubahan pada fisik dan psikologis individu yang disertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Terdapat pula adanya perubahan sosial dalam masa dewasa awal diantaranya yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Individu harus mulai bekerja dan menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan dan sekali-kali memberi waktu untuk dirinya sendiri.

Perkembangan individu berhubungan dengan pribadi dan moral yang juga banyak mempengaruhi dalam memandang dirinya dan lingkungan dalam masa-masa selanjutnya karena pandangan individu terhadap masyarakat dan kehidupan bersama banyak dipengaruhi oleh kuat atau tidaknya pribadi, citra diri dan rasa percaya diri. Individu yang penilaian dirinya kurang akan menimbulkan penolakan diri pada suatu keadaan atau tatanan masyarakatnya. Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada dewasa awal menurut pengamatan para ahli yaitu menyangkut dengan penyempurnaan. Hikmah (2015) menjelaskan bahwa minat masa dewasa awal

meliputi penampilan; pakaian; tata rias; lambang kedewasaan; status; uang dan agama.

Penampilan dapat diartikan dengan bentuk citra diri yang terlihat dari diri seseorang, dan juga merupakan sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu lainnya. Tampil menarik dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Orang lain akan merasa nyaman, betah, dan senang dengan penampilan diri yang enak dipandang mata. Penampilan mengandung pengertian, diantaranya:

1. Enak dan menarik dipandang mata (*a pleasing appearance*)
2. Kesempurnaan penampilan dalam warna (*a perfection of form colour*)
3. Proporsi dua tubuh simetris yang menimbulkan kesan menarik (*a pleasing proportion of symetri*)

Dengan kata lain, suatu penampilan akan tampak menarik kalau penampilan itu *pleasing* atau berbentuk sempurna dalam pengertian proporsi dari setiap bagian yang terstruktur secara baik (Hutagalung, 2007).

Remaja memang memperlihatkan tingkah laku yang khas sebagai tanda mereka berkembang sebagai remaja yang normal. Menurut Blair & Jones (1964; Ramsey, 1967; Mead, 1970; Dusek, 1977; Besonkey, 1981) mengemukakan beberapa ciri khas perkembangan remaja sebagai berikut:

1. Memiliki fokus perhatian yang lebih terarah kepada teman sebaya dan secara berangsur melepaskan diri dari keterikatan dengan keluarga terutama orang

tua. Dalam beberapa aspek, keinginan yang kuat untuk melepaskan diri dari orang tua belum dibersamai dengan kemampuannya untuk mandiri dalam bidang ekonomi.

2. Memiliki ketertarikan yang kuat dengan lawan jenis. Pada periode ini, remaja sudah mulai mengenal hubungan lawan jenis bukan hanya sekedar sebagai kawan. Akan tetapi, hubungan sudah mulai cenderung mengarah kepada saling menyukai.

3. Memiliki kemampuan untuk menunjukkan kemandirian. Kemandirian remaja, biasanya ditunjukkan pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terkait dengan kegiatan dan aktivitas mereka.

4. Berada pada periode transisi antara kehidupan masa kanak-kanak dan kehidupan orang dewasa. Oleh karena itu, mereka akan mengalami berbagai kesulitan dalam hal penyesuaian diri untuk menempuh kehidupan sebagai orang dewasa. Mereka bingung dalam menghadapi diri sendiri dan sikap-sikap orang di sekitar mereka yang kadang memperlakukan mereka sebagai anak, namun di sisi lain menuntut mereka bertingkah laku dewasa.

Menurut Gunawarti (2006, dikutip dari Monk, 2001) mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun. Mahasiswa merupakan suatu masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Banyak laki-laki maupun perempuan dewasa awal terutama mahasiswa, yang merasa gundah, sedih dan stres jika penampilannya menimbulkan kesan yang tidak baik terhadap orang lain, termasuk

lawan jenisnya, hal ini dapat mengakibatkan kekecewaan pada dirinya yang lebih besar. Umumnya, kaum perempuan mempunyai kepedulian yang lebih besar dibandingkan kaum laki-laki terhadap masalah penampilan fisiknya, perempuan selalu berusaha agar jangan sampai dirinya memiliki kondisi fisik yang tidak baik.

Penampilan merupakan suatu hal yang banyak diprioritaskan orang-orang terlebih bagi mahasiswi, khususnya penampilan luar. Menurut Thompson (Ani L.K & Rosdiana, 2019) setiap individu pasti memiliki keinginan untuk tampil sempurna di depan banyak orang, keinginan inilah yang akan menumbuhkan rasa khawatir bagi dirinya dan kekhawatiran ini yang membuat individu akan melakukan semua hal agar penampilan fisiknya terlihat menarik seperti apa yang diinginkan, karena bagi individu penampilan fisik yang menarik akan menentukan kesan yang membentuk dirinya dan menentukan hubungannya dengan orang lain. Bisa diketahui bahwa individu akan melakukan apapun supaya dirinya tampak menarik dihadapan orang lain karena tidak mampu menerima keadaan dirinya sendiri. Seperti halnya mahasiswi ingin menampilkan yang terbaik dalam setiap kegiatan sehari-hari mereka. Penampilan yang dimaksud disini ialah penampilan secara keadaan fisik. Penampilan terbentuk dari sikap individu itu sendiri, sedangkan sikap disini mengacu pada bagaimana cara yang dapat dilakukan oleh individu tersebut untuk membuat penampilannya menjadi maksimal yang tentunya juga dipengaruhi dari lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan penampilan fisik, salah satu aspek yang membuat mahasiswi dapat tampil dengan maksimal dan juga dapat terlihat ialah wajah, dan salah satu cara yang biasa dilakukan untuk membuat wajah terlihat menawan adalah dengan penggunaan

make-up. Dengan kata lain, suatu penampilan akan tampak menarik kalau penampilan itu *pleasing* atau berbentuk sempurna dalam pengertian proporsi dari setiap bagian yang terstruktur secara baik (Hutagalung, 2007).

Mayoritas mahasiswi menganggap bahwa penampilan fisik sangat menentukan bagaimana lingkungan sosial mereka, hal ini membuat mayoritas mahasiswi berusaha untuk mengubah penampilan fisik dirinya agar terlihat lebih menawan sehingga dapat meningkatkan nilai pada diri mereka dan salah satu cara untuk mengubah citra diri pada perempuan adalah dengan mengubah tampilan wajah dengan menggunakan *make-up*. Dalam memperoleh jati diri, remaja berusaha membentuk citra tentang dirinya dalam gambaran tentang bagaimana setiap remaja mempersepsikan dirinya, dan hal yang lainnya yaitu bagaimana mereka mencoba menampilkan diri secara fisik. Hal tersebut membuat mereka sensitif terhadap gambaran fisik sehingga mendorong mereka melakukan berbagai upaya agar tampilannya sesuai dengan tuntutan komunitas sosial mereka (Aryani, 2006)

Pada umumnya mahasiswi telah mengetahui dan memakai beberapa jenis *make-up*, karena dengan penggunaan *make-up* mereka dapat meningkatkan citra diri mereka. Salah satu fungsi *make-up* adalah untuk memperbaiki penampilan seseorang sehingga mengalami perubahan yang dapat membuat wajah terlihat lebih segar dan cantik (Rostamailis, 2005). Penggunaan *make-up* menyebabkan citra dalam diri perempuan menjadi lebih positif daripada perempuan tanpa penggunaan *make-up*. Dari hasil tersebut, maka perempuan memposisikan nilai untuk mencapai daya tarik wajah dengan menggunakan *make-up* sehingga dapat

menjadikan individu yang lebih percaya diri, mempunyai citra diri dan daya tarik tersendiri. Perempuan menggunakan *make-up* untuk memanipulasi penampilan mereka dan mengambil manfaat dorongan persepsi diri yang positif dan kesejahteraan yang muncul terkait dengan penggunaan *make-up*. Dalam hal ini, *make-up* juga menjadi alat untuk mengendalikan situasi sosial atas lingkungan individu.

Citra diri menurut Chaplin (2005) adalah bagaimana individu melihat dirinya atau bagaimana bayangan atau gambaran individu mengenai dirinya. Menurut Cooley (Michener, De Lamater & Schwartz, 1989) faktor yang mempengaruhi citra diri seorang individu adalah adanya reaksi dari orang lain, reaksi dari sosial dan lingkungannya. Bagaimana cara orang lain memandang individu tersebut dan memberikan umpan balik terhadap tingkah laku individu akan mempengaruhi perkembangan citra diri individu yang bersangkutan.

Menurut Kinchi (Fitts, 1971) mengungkapkan bahwa citra diri terbentuk berdasarkan interaksi sosial, dan konsep diri akan menuntun atau mempengaruhi tingkah laku individu. Menurut Wahyu (Oktaviani, 2021) individu yang memiliki penerimaan diri negatif akan mudah putus asa, selalu menyalahkan diri sendiri, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, mudah iri terhadap orang lain dan tidak berbahagia. Penerimaan diri yang negatif bisa terjadi karena adanya pengaruh dari budaya dan standarisasi masyarakat mengenai penampilan dan kecantikan, yang meliputi konsep kurus, gemuk, indah dan menawan ketika dilihat. Bagi sebagian besar perempuan di Indonesia definisi wajah cantik adalah memiliki atribut wajah yang ideal yaitu bermata besar, bulu mata panjang, hidung

mancung, pipi tirus hingga dagu lancip. Sehingga bagi perempuan yang telah melewati masa pubertas dan beranjak ke masa dewasa awal memperhatikan atau merawat diri agar terlihat cantik dan indah. Hal ini sebagai salah satu cara untuk mencapai tipe ideal kecantikan tertentu yang dianggap sebagai salah satu standar kecantikan.

Menurut Hurlock (2004), perkembangan citra diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (dari dalam diri individu) dan faktor eksternal (dari luar individu). Mahasiswa dengan nilai citra diri yang tinggi tidak perlu melakukan upaya yang berlebihan untuk meningkatkan citra dirinya, dalam hal ini kontrol internal lebih tinggi daripada kontrol eksternal. Hal ini berkebalikan dengan mahasiswa dengan nilai citra diri yang rendah, mereka perlu melakukan upaya lebih untuk meningkatkan citra dirinya, dalam hal ini kontrol eksternal lebih tinggi daripada kontrol internal.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Korichi (2008) menunjukkan hasil bahwa *make-up* bertindak dan merangsang tiga indera yaitu; sentuhan (yang meliputi sensasi dari permukaan tubuh), bau (wewangian seperti parfum atau deodoran) dan penglihatan (proses menjadi tampak lebih cantik). Sehingga memahami hubungan antara perempuan dan *make-up* yang digunakan serta kebiasaan dalam penggunaan *make-up*. Dalam hasil psikologis yang didapatkan bahwa terdapat dua fungsi yang berlawanan yaitu "*camouflage*" dan "*seduction*". Jika perempuan mengenakan *make-up* karena *camouflage* maka ia akan lebih cemas, defensif dan emosional yang tidak stabil. Dan jika perempuan mengenakan *make-up* karena *seduction* maka ia lebih ramah, tegas dan ekstrover. Menurut

Korichi (2008) bahwa aplikasi *make-up* dapat dianggap sebagai rutinitas sehari-hari untuk mengurangi dampak negatif dan meningkatkan dampak positif yang mempengaruhi citra diri dan hubungan seseorang dengan lingkungan sosial.

Hasil penelitian Listyo Yuwanto (2010) pada 200 mahasiswi yang berada pada tahapan perkembangan remaja menunjukkan bahwa 61,7% menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction*, 27,6% menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage*, dan 10,7% menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflagedan seduction*. Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *seduction* 35,2% menyatakan dirinya menarik dan 26,5% menyatakan dirinya tidak menarik. Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage* menyatakan dirinya menarik (7,1%) dan tidak menarik (20,4%). Mahasiswi yang menggunakan *make-up* untuk fungsi *camouflage* dan *seduction* 4,6% menyatakan dirinya menarik dan 6,1% menyatakan tidak menarik.

Masa transisi peralihan dari remaja akhir menuju dewasa awal dimana mereka mengalami proses kematangan dan penyempurnaan diri untuk lebih intropeksi dan adaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga penampilan fisik merupakan salah satu eksistensi diri untuk meningkatkan citra diri yang positif. Untuk menunjang hal tersebut, salah satu fungsi *make-up* di butuhkan dapat meningkatkan dan mendorong penampilan diri lebih sempurna lagi serta, dapat meningkatkan citra diri dan pandangan lingkungan sosialnya.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja adalah usia dimana seseorang sedang mencari citra diri, sehingga remaja tidak jarang mencoba mengidentifikasi diri melalui mencari model dari orang lain. Mahasiswi tidak bisa dipisahkan kehidupannya dari kecantikan dan penampilan karena itu sebagai modal atau poin utama, sehingga mahasiswi cenderung untuk merawat diri mereka untuk tampil secantik mungkin. Mahasiswi juga merupakan sosok yang ingin tampil cantik dan menarik ala model serta bagi remaja putri mereka adalah seseorang yang dididik untuk menjadi individu yang menarik penampilannya dengan merawat wajah dan tubuhnya.

Pada perkembangan remaja penampilan secara fisik sangatlah penting bagi kelangsungan bagi hubungan sosial di lingkungannya. Seseorang yang menggunakan *make-up* mengharapkan bahwa tampilan wajahnya akan tampak lebih sempurna dan menarik, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa percaya diri. Tujuan dari penggunaan *make-up* adalah untuk menyembunyikan kekurangan yang mungkin ada pada wajah, dan ini dapat meningkatkan tingkat kepercayaan diri. Namun, seringkali penggunaan *make-up* secara berlebihan dapat mencerminkan kurangnya penerimaan diri.

Prihadi (dalam Sukasti & Ade Wulan, 2017) menyatakan bahwa menerima diri apa adanya melibatkan sikap pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki oleh seseorang. Ini mencakup penerimaan terhadap kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat diri seseorang. Dalam konteks ini, perempuan yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik akan menunjukkan sikap positif dan mampu menerima segala

kekurangan yang ada pada wajahnya tanpa merasa malu atau berupaya menyembunyikannya. Dari inilah, mahasiswi tanpa disadari mencari citra diri yang didapat dari lingkungan sekitarnya.

Mahasiswi memperoleh citra diri kebanyakan berasal dari lingkungan luar yang ia jadikan contoh atau model diantaranya berasal dari teknologi modern masa kini ataupun teman sebayanya. Dari hal itulah, dapat memunculkan efek sifat psikologis citra diri yang berasal dari hubungan interpersonal mahasiswi kepada lingkungannya. Citra diri pada mahasiswi dapat berubah tergantung pada sikap interpersonalnya dengan orang lain, untuk mendukung citra diri yang positif pada mahasiswi, mahasiswi menganggap bahwa penampilan sangat penting bagi dirinya. Bagi mahasiswi, dapat menunjukkan kecantikan adalah salah satu penampilan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka agar dapat terlihat cantik di lingkungannya. Dalam menunjang penampilan fisiknya, mahasiswi memerlukan *make-up*. Fungsi *make-up* secara psikologis dapat dikategorikan sebagai *camouflage* yang artinya individu menggunakan *make-up* untuk menutupi kekurangan diri, dan fungsi *make-up* sebagai *seduction* yang artinya individu menggunakan *make-up* untuk meningkatkan penampilan diri. Sehingga fungsi *make-up* bagi mahasiswi sangat penting dalam menunjang penampilannya agar lebih baik di lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna menjawab “Apakah terdapat hubungan antara Fungsi *Make-up* sebagai *Camouflage* dan *Seduction* dengan Citra Diri pada Mahasiswi Universitas Darul ‘Ulum Jombang?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan:

1. Apakah terdapat hubungan Fungsi *Make-Up* sebagai *Camouflaged* dengan Citra Diri pada Mahasiswi Universitas Darul 'Ulum Jombang

2. Apakah terdapat hubungan antara Fungsi *Make-Up* sebagai *Seduction* dengan Citra Diri pada Mahasiswi Universitas Darul 'Ulum Jombang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini di harapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan di bidang Psikologi, khususnya dalam Psikologi Perkembangan, Psikologi Kepribadian dan Psikologi Sosial. Selain itu juga untuk menambah wawasan bagi mahasiswi mengenai hubungan fungsi *make-up* sebagai *camouflage* dan *seduction* dengan citra diri bagi mereka.

2. Manfaat Praktis

Di harapkan dengan penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dan tambahan pengetahuan kepada pihak-pihak tertentu khususnya mahasiswi dengan masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal serta mampu menyediakan pemahaman bagi mahasiswi mengenai hubungan fungsi *make-up* sebagai *camouflage* dan *seduction* dengan citra diri bagi mereka.